

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki suatu tujuan untuk menjabarkan rumusan masalah terkait dengan topik implementasi strategi komunikasi pengurangan risiko bencana pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta (BPBD DIY). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi utama yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta (BPBD DIY) yakni melakukan peran *pentahelix*, artinya peran *pentahelix* ini BPBD DIY melakukan kerjasama dengan pendekatan *kluster*, masyarakat, tenaga pendidik, aparat keamanan, orang tua. Pendekatan *kluster* dilakukan dengan cara melakukan kolaborasi dengan pemerintahan atau instansi seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, dan BPBD per Kabupaten. Selain itu, kerjasama dengan masyarakat juga merupakan strategi yang utama bagi BPBD DIY, BPBD DIY berupaya untuk mensinergikan jaringan sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah khususnya pada dunia usaha. Penerapan strategi komunikasi ini dilakukan untuk semua satuan pendidikan baik untuk sekolah umum dan Sekolah Luar Biasa.

Dalam melaksanakan implementasi program SPAB ini BPBD DIY mengimplementasikannya dengan memperhatikan elemen-elemen komunikasi seperti komunikator, target, pesan, saluran komunikasi, dan efek. Hal ini mengakibatkan tercapainya tujuan-tujuan dari BPBD DIY pada program SPAB yakni mengharapkan satuan pendidikan memiliki pengetahuan dan mempraktekan bagaimana cara dalam pengurangan risiko bencana. Selain itu, BPBD DIY ini memperhatikan setiap kajian-kajian risiko bencana yang sesuai dengan kondisi sekolah masing, masing sehingga program SPAB ini dapat berjalan dengan baik.

Selanjutnya, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada strategi secara khusus yang dilakukan oleh BPBD DIY dalam melaksanakan program SPAB ini, karena implementasi dari program SPAB ini sudah terstruktur dari awal program SPAB yang sudah dilaksanakan, Kemudian, berkaitan dengan implementasi program ini kepada Sekolah Luar Biasa perbedaanya hanya terletak pada saat melaksanakan edukasi simulasi bencana. Pada saat melaksanakan simulasi bencana kepada siswa-siswi SLB, dibutuhkan pembelajaran khusus seperti menggunakan alur drama, nyanyian, tarian, dan alat (bendera dan gambar bencana). Peran guru untuk pendampingan anak-anak SLB sangat dibutuhkan, karena mereka yang memahami dan tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan mereka. Dalam pelaksanaan program SPAB, BPBD DIY juga dibantu oleh Fasilitator provinsi. Fasilitator bertugas untuk

membantu guru dalam memberikan edukasi terkait dengan pengurangan risiko bencana.

Pelaksanaan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini pada dasarnya adalah untuk melakukan edukasi dan pelatihan terlebih dahulu kepada tenaga pendidik (guru), staf/karyawan di sekolah. Harapannya, ketika tenaga pendidik tersebut sudah diberikan pelatihan terkait dengan pengurangan risiko bencana, mereka dapat mentransfer ilmu tersebut kepada anak didiknya. Kemudian, tidak hanya pada guru saja, pada program ini siswa-siswi juga dilibatkan pada saat pelaksanaan PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) dan simulasi bencana. Hal ini dilakukan agar, siswa-siswi dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana cara mempersiapkan diri pada saat terjadi bencana.

## **B. Saran**

### **1. Akademis**

Pada konteks akademis, peneliti ingin memberikan saran kepada penelitian serupa tentang strategi komunikasi pengurangan risiko bencana. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu untuk mengkaji dari sisi komunikannya atau dalam hal ini adalah sekolah yang sudah melaksanakan program SPAB. Konteksnya yakni, peneliti selanjutnya dapat melihat dari efektivitas strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunikator (BPBD DIY). Hal ini menjadi penting, karena setiap penelitian yang dilakukan nantinya akan menjadi tolak ukur keberhasilan dari kegiatan Program SPAB (Satuan

Pendidikan Aman Bencana). peneliti juga mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mencoba dengan metode penelitian kuantitatif, agar dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda.

## 2. Praktis

Dari segi praktis, peneliti menyarankan agar BPBD DIY dapat lebih gencar dalam mempublikasikan kegiatan SPAB ini khususnya pada Sekolah Luar Biasa di media sosial seperti youtube maupun Instagram. Publikasi tersebut dapat berupa video maupun foto yang menggambarkan kegiatan simulasinya. Kemudian, diharapkan BPBD DIY juga mampu menghadirkan fasilitator yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar program SPAB khususnya pada saat melakukan simulasi bencana, siswa-siswi Sekolah Luar Biasa dapat mengikuti kegiatan dengan lebih mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2021). Komunikasi Bencana Dalam Mencegah dan Mengurangi Kepanikan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 6 (1) ,15-22.
- Arisandi, F. (2019). Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(1), 25-37.
- Annur, C.M. (2022). 10 Negara Dengan Skors Indeks Risiko Global Tertinggi/Rawan Bencana (2021). Dilansir pada tanggal 27 Maret 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/05/indonesia-masuk-daftar-3-teratas-negara-paling-rawan-bencana-di-dunia>.
- Annur, C.M. (2023). Selain Gunung Merapi, Ini Tiga Gunung Api di Indonesia yang Berstatus Siaga Level III (Senin, 13 Maret 2023). Dilansir pada tanggal 28 Maret 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/13/selain-gunung-merapi-ini-tiga-gunung-api-di-indonesia-yang-berstatus-siaga-level-iii-senin-13-maret-2023>.
- Arifin, Anwar. (1984). *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico.
- Astuti, D.T (2022). *Deretan Letusan Gunung Terdahsyat Sepanjang Sejarah Indonesia*. Dilansir pada tanggal 27 Maret 2023.

<https://validnews.id/kultura/deretan-letusan-gunung-terdahsyat-sepanjang-sejarah-indonesia>.

Astuti, T.O. (2016). Sekolah Luar Biasa/G-AB di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Teknologi dan Informasi*. 2(1), 1-15.

Atmoko, A.F. (2021). *Tanah Longsor Dominasi Bencana Alam di DIY selama 2021*.

Dilansir pada tanggal 28 Maret 2022.

<https://www.antaranews.com/berita/2615133/tanah-longsor-dominasi-bencana-alam-di-diy-selama-2021>.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY. (2013). Grand Design Revitalisasi Peran Keluarga dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak. Yogyakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

BNPB. (2022). *Data Statistik Bencana DIY 2013-2022*. Dilansir pada tanggal 28 Maret 2023. <https://dibi.bnpb.go.id/>.

BNPB. (2022). *Data Statistik Bencana Indonesia 2013-2022*. Dilansir pada tanggal 28 Maret 2023. <https://dibi.bnpb.go.id/>.

BPBD DIY. (2022). *SPAB: Membangun Budaya Siaga dan Aman di Sekolah*. Dilansir pada tanggal 1 April 2023. <http://bpbd.jogjaprovo.go.id/berita/spab-membangun-budaya-siaga-dan-aman-di-sekolah>.

BPBD DIY. (2021). *Satuan Pendidikan Aman Bencana*. Dilansir pada tanggal 1 April 2023. <http://bpbd.jogjaprovo.go.id/satuan-pendidikan-aman-bencana-spab>.

BPBD DIY.(2021). *Sejarah BPBD DIY*. Dilansir pada tanggal 3 April 2023.

Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

David, Fred R. (2009). *Manajemen Strategis Konsep, Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat.

Deddy Mulyana. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong Uchjana. (1984). *Imu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.

Fisher, B. Aubrey. (1990). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Gitting, H. (2020). Strategi Komunikasi Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Pada Kegiatan Desa Tangguh Bencana ( DESTANA). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5(2), 123-131.

Haddow, G. D, dan Kims. (2008). *Disaster Communication, In A Changing Media World*. London : Elsevier.

Iqbal, M. (2021). Komunikasi Mitigasi Bencana (Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 4(2), 184-194.

Jogloabang. (2019). *Permendikbud 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program SPAB*. Dilansir pada tanggal 1 April 2023. <https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-33-2019-penyelenggaraan-program-spab>.

Koswara, A, dkk. (2019). *Pendidikan Tangguh Bencana*. Jakarta : SEKNAS SPAB.

Meleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosdakarya.

Nana, S.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Pamungkas, S. (2022). *Ada 2.906 Sekolah di DI Yogyakarta Berada di Kawasan Rawan Bencana*. Dilansir pada tanggal 3 April 2023. <https://jogja.tribunnews.com/2022/10/18/ada-2906-sekolah-di-di-yogyakarta-berada-di-kawasan-rawan-bencana>.



Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Badan Penanggulangan Bencana (BNPB).

PERDA DIY Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

PERGUB DIY Nomor 55 Tahun 2010 Tentang Rincian Tugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kemendikbud. (2016). *Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Madrasah Aman Bencana Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Satuan Pendidikan Khusus dan Reguler)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan Nasional RI. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Kent, Rundolph (1994). *Kesiapan Bencana II. Program Pelatihan Manajemen Bencana*. DHA-UNDP.

SPAB KEMENDIKBUD. (2019). *Permendikbud Tentang Penyelenggaraan Program SPAB*. <https://spab.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2021/11/PERMENDI>

[KBUD-33-TAHUN-2019-TENTANG-PENYELENGGARAAN-PROGRAM-SPAB-Revisi-Kumham.pdf](#),

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.

Stephanie & K. Marrus. (2002). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali Press.

Sutinah, dkk. (2011). *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana.

Syakra, T. A. (2021). Komunikasi Bencana Melalui Opinion Leader. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*. 13(2), 103-111.

The Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE). (2010), *Minimum Standard for Education : Preparedness, Response, Recovery*.

Turner, West. (2011). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika: Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Wicaksono, F.A. (2022). Efektivitas Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMA Negeri Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Politik*. 4(2), 63-74.

Wijaya, T. (2018). *Manajemen Kualitas Jasa*. Edisi Kedua. Jakarta: PT.Indeks.

Yuliana. (2021). Pentingnya Strategi Komunikasi dalam Berkomunikasi. *Jurnal Sudut Pandang*. 2(5), 1-5.

Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Media Perkasa.



## LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1 PEDOMAN WAWANCARA

## A. Narasumber

1. Divisi Pencegahan Kesiapsiagaan BPBD DIY
2. Koordinator Fasilitator Provinsi

TABEL 1  
Pedoman Wawancara

Konsep	Dimensi	Metode Pengambilan Data	Pertanyaan
Program SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana)	Umum	Wawancara mendalam dengan Narasumber yakni Divisi Pencegahan Kesiapsiagaan BPBD DIY	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa yang dimaksud dengan program SPAB?</li> <li>• Apa yang melatarbelakangi diadakannya program SPAB khususnya pada tingkat SLB?</li> <li>• Adakah BPBD DIY bekerja sama dengan pihak luar dalam menjalankan program SPAB khususnya pada tingkatan SLB ini?</li> <li>• Darimana sumber dana untuk keseluruhan Program SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) ?</li> </ul>
Strategi Komunikasi			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana tahapan dari proses penyusunan strategi pada program SPAB</li> </ul>

			<p>khususnya pada tingkatan SLB?</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Apa sajakah strategi komunikasi yang disusun untuk program SPAB ?</li><li>• Apakah ada strategi khusus yang disusun oleh BPBD DIY untuk menjalankan program SPAB khususnya pada tingkatan SLB?</li><li>• Perubahan apa saja yang ingin dicapai oleh BPBD DIY dengan adanya program SPAB pada siswa SLB?</li><li>• Siapa pihak yang bertanggung jawab besar untuk menentukan strategi komunikasi dari Program SPAB?</li><li>• Bagaimana proses tahapan implementasi strategi dari program SPAB khususnya pada tingkatan SLB?</li><li>• Aktivitas apa saja yang dijalankan pada program SPAB tingkatan SLB ini?</li><li>• Berapa lama kegiatan penerapan program SPAB ini?</li><li>• Perbedaan apa yang paling significant dalam pelaksanaan pemberian edukasi</li></ul>
--	--	--	---

			<p>antara sekolah umum dan SLB?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kendala apa yang dihadapi ketika implementasi strategi program SPAB khususnya pada tingkatan SLB ini dijalankan?</li> <li>• Bagaimana proses tahapan evaluasi yang dilakukan atas strategi komunikasi yang sedang dieksekusi?</li> <li>• Strategi komunikasi seperti apa yang paling efektif untuk diterapkan pada program SPAB pada tingkatan SLB?</li> <li>• Apakah ada target tertentu yang diharapkan oleh BPBD DIY dalam mengimplementasikan kegiatan komunikasi ini? Apabila ya, apakah target tersebut tercapai?</li> </ul>
--	--	--	---

*Sumber : Hasil Olahan Peneliti*

#### **Pertanyaan tambahan untuk Fasilitator**

1. Apa saja peran Fasilitator dalam Program SPAB?
2. Apa saja tugas yang dilakukan Fasilitator dalam Program SPAB?
3. Sudah berapa satuan Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang melaksanakan Program SPAB khususnya pada Sekolah Luar Biasa?
4. Bagaimana cara fasilitator dalam melakukan edukasi pada siswa-siswi khususnya di Sekolah Luar Biasa?

5. Menurut Anda apakah dengan edukasi-edukasi tersebut, dapat membuat siswa menjadi lebih paham terkait dengan adanya bencana dan cara penanggulangannya?
6. Kendala apa saja yang dialami fasilitator dalam melakukan edukasi pada siswa-siswi SLB ?
7. Solusi seperti apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut?
8. Tahap evaluasi seperti apa yang dijalankan oleh fasilitator setelah melaksanakan program SPAB ini kepada satuan pendidikan?

## LAMPIRAN 2 **TRANSKIP WAWANCARA**

### **Keterangan Narasumber 1**

Nama : Diah Reni  
 Jabatan : Divisi Pencegahan Kesiapsiagaan BPBD DIY  
 Tanggal Wawancara : 26 September 2023  
 Tempat Wawancara : Kantor BPBD DIY

### **Keterangan Transkrip Wawancara**

P : Penulis

N1 : Narasumber 1

P : “Sebelumnya, terima kasih banyak karena bu reni sudah mengizinkan saya untuk bisa mewawancari itu kepentingannya untuk pengambilan data skripsi terkait dengan program SPAB yang dijalankan BPBD DIY selama ini “

N1 : “iya mba sama sama, saya ikut senang kalua saya bisa membantu”

P : “Baik bu, mungkin bisa langsung ke pertanyaan section yang pertama ya bu”

N1 : “Boleh, silahkan..”

- P : “untuk pertanyaan pertama bu, sebenarnya apa sih yang dimaksud dengan program SPAB ?”
- N1 : “Jadi, program Satuan Pendidikan Aman Bencana atau yang biasa kita ketahui itu SPAB gitu salah satu bentuk upaya pencegahan penanggulangan bencana di satuan pendidikan. Kemudian dari kita (BPBD DIY) menginginkan dengan adanya program ini setiap satuan pendidikan itu siap baik dari prasarana dan sarana yang menunjang keamanan bencana di sekolah. Program SPAB ini juga dimuali dari TK, SD, SMP, SMA/MA/SMK, dan SLB.
- P : “oh baik bu, kemudian kalo dari BPBD DIY memulai program ini dari tahun berapa ya nu?”
- N1 : “kalo dari kita dan Pemerintah Daerah itu dimulai semenjak 2013 mba, tetapi sebenarnya sebelumnya itu ada program rintisan SPAB juga dan dimaksimalkan di tahun 2012 ini sampai sekarang.
- P : “brarti memang sudah cukup lama ya bu, baik bu untuk pertanyaan selanjutnya apa yang melatarbelakangi diadakannya program SPAB khususnya pada satuan pendidikan SLB bu?”
- N1 : “jadi kalo dilihat dari kondisi jogjanya sendiri, ini berbicara secara wilayah lokalnya dulu ya. dulu pernah ada kejadian bencana gempa bumi terbesar di Jogja itu tahun 2006, dan kalo melihat kembali kondisi wilayah nasionalnya memang Indoneisa termasuk negara yang rawan bencana seperti tsunami, longsor, gunung meletus dan lainnya. Nah dari pemerintah mulai mempertimbangkan kejadian tersebut untuk disiapkan setiap satuan pendidikan harus diberikan edukasi terkait dengan penanganan bencana baik bagi sekolah normal maupun sekolah luar biasa. Karena setiap siswa kan berhak ya untuk mendapatkan hak yang sama kaitannya dengan penerimaan edukasi. Apalagi bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka harus lebih diperhatikan dan kita sebagai penyalur untuk pemberian edukasi ini harus menyiapkan kajian-kajian yang tepat untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan.”



- P : “oh baik bu, jadi memang pelaksanaan ini menyeluruh ke setiap satuan pendidikan ya bu. Untuk pertanyaan selanjutnya, kalau boleh tahu bu darimana keseluruhan anggaran dari program SPAB ini bu?”
- N1 : “untuk anggaran kita dapat dari pemerintah daerah DIY kemudian yang melaksanakan BPBD DIY. Tapi kalau bicara tentang keseluruhan sih enggak semuanya dari Pemda DIY ya, ada juga dari BNPB, Disdikpora, NGO, gitu mba”.
- P : “oh berarti dari beberapa instansi yang tadi ibu sebutkan, termasuk instansi yang ikut bekerja sama dengan BPBD DIY ya bu?”
- N1 : “betul mba, jadi dalam pelaksanaan program ini BPBD DIY berkolaborasi dengan instansi-instansi terkait, tetapi tetap BPBD DIY yang menjadi koordinatornya. BPBD DIY berkolaborasi dengan Dinas kesehatan, Dinas Pendidikan, NGO, aparat, dinas pemadam kebakaran dan masyarakat sekitar sekolah. Terlebih pada masyarakat yang memiliki dunia usaha transportasi itu kami gencarkan kolaborasinya. Kalau terkait dengan SLB, kami lebih untuk melatih ke guru-gurunya karena memang keterbatasan kami dan fasilitator dari segi SDM nya yang belum memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus”.
- P : “kemudian kita masuk ke pertanyaan section kedua ya bu, jadi disini saya ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD DIY dalam pelaksanaan Program SPAB. Sebelum masuk ke implementasi program SPAB nya kan pasti ada beberapa tahap strategi yang mungkin harus dipersiapkan ya bu, nah saya pengen tahu nih bu apa saja tahap-tagap strategi yang dilakukan BPBD DIY bu khususnya pada SLB? “
- N1 : “mmm, secara sistem penyusunan strateginya sih secara garis besar memang tidak ada perbedaan antara tahap penyusunan strategi bagi sekolah umum dan sekolah luar biasa ya mba hampir semua sama. Jadi, tahapan strategi itu dimulai dari kita (BPBD DIY) berserta dinas pendidikan melakukan riset tahap awal untuk memilih target sekolah mana saja yang akan dilakukan program SPAB ini. Pemilihan tersebut kita pilih dari sekolah mana yang wilayahnya paling berpotensi terjadi bencana, dan itu menyeluruh yang di 4 kabupaten dan 1 kota DIY baik dari TK sampai SMA dan SLB.

Setelah kita mendapatkan data sekolah tersebut, kemudian kita melakukan riset kajian risiko. Kajian risiko tersebut dilihat berdasarkan kerentanan-kerentanan yang ada di sekolah tersebut, kerentanan seperti kapasitas sarana dan prasarannya kita lihat dari struktural bangunannya dan sarana kita melihat dari sisi kelengkapan alat-alat yang dapat membantu dalam pengurangan risiko bencana seperti alat P3K, *handytalky*, tandu gawat darurat, sirine atau ketongan, dan rambu penyelamatan yang ada di sekolah seperti jalur evakuasi dan titik kumpul. Kemudian dilihat berdasarkan kapasitas tenaga pendidiknya, karyawan/staf, dan jumlah atau kondisi setiap masing sekolah. Selanjutnya, yang paling penting kita harus melihat di setiap sekolah tersebut bencana apa yang paling menonjol yang kemungkinan akan terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Nah setelah riset tentang kajian resiko tersebut kan kita jadi tahu *gap-gap* nya, sehingga tahap selanjutnya kita merencanakan beberapa perubahan yang nantinya akan dikaji dan dibahas melalui kegiatan SPAB nya langsung”.

P : “oh begitu ya bu, brarti memang harus dikaji sehinga pihak BPBD DIY mengetahui kondisi dan situasi setiap sekolah amsing-masing memang mempunyai kerentanan yang berbeda-beda ya bu. Lalu bu kalo yang lebih spesifiknya itu strategi seperti apa yang dipersiapkan khusus untuk menangani sekolah luar biasa?”

N1 : “baik, jadi kalo dari BPBD DIY seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ya kalau memang dari kami belum ada yang memiliki kemampuan khusus, tapi kalo ditanya tentang strategi khusus buat SLB sih kita lebih mempersiapkan ke guru-gurunya dilatih mengenai pengurangan risiko bencananya., karena kan guru SLB lebih mengetahui bagaimana cara berbicara atau berkomunikasi dengan mereka ya, tahu kebiasaan-kebiasaan mereka. Karena pada dasarnya untuk implementasi program dari awal sampai akhir itu tahapannya selalu sama, paling nanti di tahap PPGD dan simulasi untuk anak SLB nanti terdapat beberapa metode khusus yang diterapkan.

P : “baik bu kemudian setelah melakukan beberapa tahapan strategi yang dilaksanakan oleh BPBD DIY terhadap sekolah-sekolah tersebut, lalu strategi komunikasi apa yang dilakukan dalam program SPAB ini bu?”

N1 :”okee, strategi komunikasinya yaa. Untuk strategi komunikasi yang dijalankan pada program SPAB ini kami melakukan sistem TOT (training of trainer), artinya kami mempersiapkan atau melatih tenaga pendidiknya terlebih dahulu melalui beberapa tahap pelatihan. Pelatihan tersebut dilakukan beberapa tahap yang nanti sudah masuk ke program SPAB nya seperti workshop, bimbingan teknis penyusunan rencana kontijensi, pengintegrasian materi kurikulum pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah, pelatihan PPGD (pertolongan pertama gawat darurat, simulasi. Jadi, pada dasarnya setiap pelatihan program SPAB ini merupakan salah satu program yang sasarannya adalah tenaga pendidiknya kecuali pada saat simulasi. Karena diharapkan nantinya dari pelatihan ini guru-guru dapat melaksanakan atau membagi ilmunya kepada anak didiknya karena mereka yang menguasai tentang bagaimana komunikasinya dengan anak-anak. Dan strategi ini tentunya strategi yang sama dilakukan ke sekolah luar biasa juga ya, karena di proses pelatihan tersebut nantinya akan dikumpulkan semua tenaga pendidiknya.

P : “jadi bisa dibilang kalo pada pelatihan awal program ini belum melibatkan siswa-siwinya ya bu, baru bersinggungan langsung dengan guru-gurunya’.

N1 : “betul.. karena memang pelatihan ini awal sasarannya adalah guru yang memiliki kapasitas untuk melakukan edukasi ke anak didiknya. Kemudian bukan hanya melakukan sistem TOT saja, kami juga melakukan strategi komunikasi dengan cara kolaborasi peran pentahelix.”

P : “gimana tuh bu maksudnya kolaborasi peran perntahelix?”.

N : “kolaborasi peran pentahelix ini memiliki peranan yang cukup strategis dalam implementasi program SPAB. Jadi dalam membangun strategi komunikasi, kami melakukan kolaborasi pentahelix tersebut dengan pendekatan kluster, aparat, guru/tenaga pendidiknya, masyarakat, dan dunia usaha. Pendekatan kluster artinya kami melakukan kerjasama dengan pemerintahan atau instansi ya tadi Dinas kesehatan, Dinas Pendidikan dan lainnya. Instansi tersebut nantinya akan menjadi narasumber di pelatihan program SPAB, tentunya sesuai dengan lingkup kerjanya. Kemudian terkait dengan masyarakat dan dunia usaha kami juga melakukan

pendekatan dengan masyarakat sekitar sekolah dan dunia usaha. Unsur dunia usaha juga memiliki tanggung jawab penuh yang diamanahkan undang-undang untuk peduli kepada lingkungan, jadi nanti dunia usaha kita sinergikan untuk bekerja sama. Salah satu contoh praktiknya, yakni mengawasi anak-anak untuk mengevakuasi ke tempat yang aman dengan menggunakan transportasi. Dalam kondisi darurat transportasi yang paling efektif yaitu truck, kalau hanya mengandalkan sekolah, sepertinya tidak mungkin efektif jika dilakukan dalam kondisi darurat. Maka dalam proses SPAB, kita mendampingi, kita menajarkan agar sekolah khususnya pada SLB ini untuk menguatkan jejaring seperti yang sudah dijelaskan seperti dengan pemerintah, Masyarakat, atau komunitas tertentu. Sehingga jika benar-benar terjadi bencana akan memudahkan warga sekolah, karena jejeraing komunikasi sudah terbangun terlebih dahulu”.

“kemudian dalam bencana, kita mengenal dua waktu yakni golden time dan respon time. Kita BPBD DIY memiliki posisi di repson time, artinya kita sebisa mungkin dan secepat mungkin untuk merespon ketika terjadi bencana pada sekolah tetapi pada saat golden time (terjadi bencana) kan mereka sendiri (pihak sekolah dan masyarakat sekitar) yang harus menangani. Oleh karena itu edukasi mengenai penanganan bencana ke setiap warga sekolah sangat perlu untuk dilakukan.

P : “Baik ibu, sangat jelas penjelasannya terkait dengan kolaborasi peran perntahelix, lalu bu perubahan-perubahan seperti apa yang diinginkan dari BPBD DIY dengan adanya program SPAB ini, khususnya pada siswa-siswi yang memiliki kebutuhan khusus?”.

N1 : “untuk perubahan tentu saja kami menginginkan yang pertama yakni timbulnya kesadaran siswa-siswi akan kemungkinan-kemungkinan bencana yang etrjadi di sekitar sekolah ya, dari kesadaran tersbeut nantinya kan pasti ada tindakan perlindungan akan diri mereka masing-masing. Kemudaian untuk siswa-siswi SLB yang tadinya takut dan syok dengan terjadinya bencana, karena ada simulasi bencana yang sudah diterapkan mereka jadi lebih terbiasa dan mulai paham bagaimana cara berlindung. Kemudian diharapkan juga siswa tersebut dapat menjadi agen, artinya

setelah mendapatkan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana ini mereka dapat menceritakan kepada kerabat, keluarga, dan lainnya.

P : “setelah berbicara mengenai tahapan strategi dan strategi komunikasinya, implementasi program seperti apa yang dituangkan dalam strategi tersebut bu? Atau tahap-tahap implementasi program SPAB?”

N1 :” Baik jadi dari strategi tersebut kemudian di implementasikan ke program SPAB nya ya. Jadi di program SPAB ini setelah kami mengkaji kajian risiko bencananya kemudian kami langsung melakukan pelatihan-pelatihan yang ada dalam program ini. Terdapat beberapa tahapan program SPAB pertama ada workshop. Jadi, kegiatan workshop ini merupakan kegiatan awal dari SPAB. Dalam kegiatan ini kami juga bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, Fasilitator untuk menjadi narasumber kaitannya dengan pentingnya program SPAB ini. Karena, tujuan dari workshop ini bertujuan untuk menyampaikan kerangka program kerja dari SPAB ini termasuk juga konteks dari dampak perubahan yang akan terjadi ketika bencana. Workshop akan diikuti oleh 40 peserta dari berbagai instansi bahkan tokoh perwakilan dari dunia usaha (masyarakat yang memiliki usaha). Jadi prosesnya, workshop ini akan dilakukan di setiap kabupaten. Kemudian, di kegiatan workshop ini belum melibatkan siswa-siswinya, hanya saja para tenaga pendidiknya, dan diikuti oleh tenaga pendidik baik dari sekolah umum maupun sekolah luar biasa. Untuk data pesertanya nanti bisa dilihat dari buku petunjuk teknis penerapan SPAB yang akan saya kirim”.

Kedua, penyusunan rencana kontijensi. kami masih melibatkan tenaga pendidik untuk memberikan beberapa solusi dari kajian risiko yang sudah kami dapat di awal. Rencana kontijensi ini kita melihat potensi bencana atau kerentanan apa yang paling menonjol di setiap sekolah, setelah itu baru kita menyusun scenario untuk simulasi. apabila konteksnya SLB, kita melihat secara sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk penyelamatan bagi anak-anak yang disabilitas. Kemudian melihat kapasitas SDM yang terlihat dari tenaga pendidiknya, karena kalau melihat dari siswa atau anak SLB nyaris mereka tidak mempunyai kapasitas, dapat dilihat dari kerentanan anak dan kondisi disabilitasnya.”

Ketiga, pelatihan intergrasi kurikulum PRB (Pengurangan Risiko Bencana), kita lebih untuk melatih tenaga pendidiknya mengenai materi-materi kebencanaan, dan mulai memetakan kerentanaanya. Untuk siswa-siswi SLB kita petakan ke jenis disabilitasnya seperti anak tuna rungu jumlahnya berapa, tuna wicara berapa untuk mengetahui cara memahamkan kepada siswanya”.

P : “itu dilakukan berapa hari bu?, apakah sama dengan yang sebelumnya? “

N1 : “ Pelatihan PRB ini akan dilaksanakan selama 3 hari, dan akan diisi oleh beberapa narasumber seperti perwakilan dari Dinas pendidikan (Tim Pengembangan Kurikulum) dan Fasilitator. Bagian penyampaian kurikulum akan dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan, dan fasilitator bagian mengenai pemberian materi intergrasi mengenai pilar-pilar SPAB, dll. dari dinas pendidikan, kemudian akan membahas mengenai pengetahuan tentang kebencanaan ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum mata Pelajaran sekolah, dengan demikian nantinya akan menjadi kebiasaan bagi para siswa untuk lebih sadar dan paham terkait dengan pencegahan dalam bahaya bencana” (D. Reni, Bidang Pencegahan Kesiapsiagaan. seperti contoh, apabila keperluannya untuk seklah luar biasa, materi mengenai pencegahan atau pengurangan risiko bencana ini akan dimasukkan ke metode pembelajaran yakni dengan bernyanyi, dan menari”.

“lanjut untuk pelatihan ke empat yakni, pelatihan pertolongan gawat darurat atau biasa disebut PPGD. PPGD merupakan lanjutan rangkaian program dari SPAB ya, kegiatan ini kita juga menyesuaikan waktu-waktu dari sekolah jadi kita selalu bertukar informasi. kegiatan PPGD dilakukan selama 2 hari dengan hari pertama biasanya penyampaian mengenai kebijakan tanggap darurat yang disampaikan oleh Kepala Pelaksana BPBD DIY, lalu ada kedaruratan medis yang disampaikan oleh Dinas Kabupaten, dan yang terakhir penilaian anatomi dasar dan bantuan hidup dasar yang disampaikan oleh PMI. kemudian, untuk hari kedua materi yang disampaikan meliputi materi trauma seperti penanganan pendarahan darah dan pembalutan, taraua kedua yakni cedera alat gerak, dan yang ketika evakuasi mengenai pemindahan korban. dalam konteks bencana kan terdaat dua waktu, yaitu *golden time* dan *respon time*, kalua dari kami memiliki respon time artinya waktu untuk merespon laporan dan kita usahakan secepat mungkin. Tetapi dalam penanganan biasanya ada saja kendalanya, seperti

macet, kondisi tertentu (longsor) dan sebagainya. Maka ada istilah golden time, dalam massa golden time ini maka yang akan menghadapi dan menangani kondisi yang ada kan warga sekolah itu sendiri. Dengan pertimbangan itu, kami menguatkan kapasitas dari guru, masyarakat sekitar, dan dunia usaha supaya mereka mempunyai kemampuan untuk menangani anak-anak disabilitas dalam kondisi darurat bencana. Dengan demikian, disinilah pentingnya pelatihan PPGD ini dilakukan. Selain kita memberikan pelatihan terkait dengan pertolongan pertama, kami juga membentuk tim siaga bencana. Untuk anggotanya tentu kami mengambil dari warga sekolah seperti tenaga pendidiknya, karyawan, masyarakat terdekat, dan komite sekolah. Pembentukan tim ini bertujuan agar nantinya mereka dapat menyebarluaskan atau mengedukasi kepada siswa terkait dengan sadar akan pengurangan risiko bencana, terlebih potensi bencana apa yang paling menonjl di lingkungan sekolah.

P : “kalo pelatihan PPGD itu sudah melibatkan siswa-siswinya belum bu? “.

N1 : “oiyaa disini sudah melibatkan siswa-siswi ya, hanya untuk contoh saja ketika mereka menjadi korban dan kemudian mendapat pertolongan pertama, karena pelatihan PPDG ini kami lakukan di sekolah masing-masing mba “.

P : “oh begitu bu baik, kemudian tahapan selanjutnya pelatihan apalagi ya bu?”

N1 : “oke..tahap selanjutnya itu kegiatan simulasi kesiapsiagaan di lingkungan sekolah, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan pokoknya ya karena kita terlibat langsung dengan siswa-siswinya. jadi sebenarnya kegiatan simulasi ini ikan mempraktikan apa saja yang sudah disusun pada saat kajian risiko bencana pada sekolah masing-masing. Simulasi juga menjadi tahap kegiatan yang penting karena langsung melibatkan siswa-siswinya. Hari pertama dilakukan persiapan simulasi dan haru kedua dilakukan kegiatan pelaksanaannya langsung. Oya, untuk kegiatan simulasi ini nanti akan dijelaskan lebih terperinci dengan mba Zela Septikasari ya, dia yang menangani langsung ketika kegiatan simulasi ini dilaksanakan. Tapi intinya, dari kegiatan simulasi ini kami menginginkan siswa-siswi dapat menerapkan sadar bencana sejak dini ketika ada bencana. nah....kemudian tahap yang terakhir adalah launching, launching merupakan kegiatan peresmian sekolah-sekolah yang sudah melakukan rintisan

program SPAB, meliputi satuan pendidikan dimulai dari SD, SMP, SMA, SMK, MA, dan SLB. Launching SPAB diadakan dalam satu tahun sekali. Kegiatan ini, berpusat di provinsi dan dihadiri oleh beberapa instansi dan tentunya seluruh satuan pendidikan yang sudah mengikuti rintisan program SPAB perwakilan dari guru dan siswa. biasanya launching dihadiri oleh 700 peserta, dan acara launching ini biasanya banyak siswa-siswi yang menampilkan pementasan seni seperti tarian, naynyia, an pecak silat. Sedikit bercerita ya mba..waktu tahun 2022 ada yang menarik perhatian tamu nih mba”.

P : “mmm apa tuh bu penasaran nih jadinya hehe..”

N1 : “ jadi waktu launching tahun 2022 ada pementasan diisi oleh siswa SLB yang menampilkan simulasi bencana gempa bumi. Bisa dinilai yaa penampilan dari SLB tersebut, brarti sedikit dapat kita lihat bahwa program SPAB bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini cukup berhasil, karena mereka memahami bagaimana cara melakukan evakuasi dan melakukan pertolongan pertama “.

P : “wahh..dilihat dari penjelasan ibu untuk kegiatan SPAB itu memang cukup panjang ya bu.. kemudian bu untuk program spab yang diawali dengan workshop sampai dengan launching itu durasinya sampai berapa bulan ya bu?

N1 : “nahh.. jadi ya mba untuk durasi dari kegiatan SPAB ini memang cukup lama sekitar kurang dari 1 tahun. Karena kami juga menyesuaikan waktu dari sekolah-sekolah yang melaksanakan program SPABnya. Misalkan, ada kegiatan ujian-ujian yang memang tidak bisa ditinggalkan ya. Jadi memang kami menargetkan dalam kurun waktu 1 tahun, program SPAB ini harus rampung gitu. Makanya, launching itu diadakan setahun sakali”.

P : “durasi tersebut berlaku bagi semua satuan pendidikan ya bu?”

N1 : “iya betul mba, karena kan memang kalo tanggal-tanggal ujian itu semua sama yaa..”.

P : “baik bu.. setelah mendengar penejelasan terkait dengan beberapa rangkaian program SPAB ini, kalua bolhe dijelaskan apa sih kendvala yang biasanya terjadi ketika pelaksanaan program ini bu khususnya pada tingkatan SLB “.



- N1 : “untuk kendala yang memang ada di program ini khususnya di tingkatan SLB sebenarnya karena kami dari BPBD DIY dan Fasilitator tidak memiliki skill atau kemampuan untuk berkomunikasi langsung dengan siswa-siswinya jadi memang agak kesusahan, Tetapi dengan adanya tenaga pendidik yang sudah kami latih dan edukasi melalui beberapa kegiatan pelatihan sebelumnya, jadi pada saat simulasi benar-benar guru yang membantu dan mendampingi pada saat proses simulasi dilakukan, karena mereka yang mengerti mood dan kebiasaan seperti apa untuk dapat mendengar dan memahami pesan yang disampaikan dapat diterima oleh siswa yang berkebutuhan khusus”.
- P : “brarti lebih ke cara komunikasinya seperti apa dan keterbatasan SDM dari BPBD DIY nya ya bu.. nah kemudian kita masuk ke tahapan strategi yang terakhir itu evaluasi. Pertanyaanya bu, bagaimana proses tahapan evaluasi yang dilakukan oleh BPBD DIY pada program SPAB ini bu? “
- N1 : “ iyaa betul, nah untuk tahap evaluasinya, a pda tahap akhir ada dua tahap penting yakni tahap pemantauan dan kemudian dilanjutkan evaluasi. Tahap pemantauan dilakukan secara berkala pada saat program SPAB ini dilaksanakan dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Pemantauan dilakukan agar kami mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan program SPAB ini dilaksanakan berdasarkan waktu dan anggaran serta target dalam jumlah peserta setiap kegiatan dan yang kedua untuk mengetahui apakah ada kendala dan kendala seperti apa. Untuk tahap monev atau bisa disebut sebagai monitoring dan evaluasi ini, nantinya terdapat platform yang harus diisi oleh fasilitator provinsi dengan barapan untuk mengetahui perkembangan pada penerepaan program SPAB yang sudah dilaksanakan. Nah nanti di tahap evaluasi ini yang lebih bersinggungan langsung itu dari fasilitator SPAB provinsi nya mba, untuk bagaimana system kerjanya nanti bisa ditanyakan langsung yak e mba Zela”.

- P1 :”baik ibu, masuk ke pertanyaan selanjutnya ya bu, setelah tadi ibu menjelaskan beberapa strategi-strategi komunikasi yang ada dalam BPBD DIY ini, menurut ibu strategi komunikasi apa yang paling efektif dilakukan ?”
- N1 : “mm untuk strategi komunikasi yang paling efektif dilakukan baik kepada sekolah umum dan sekolah luar bias aitu hampir sama yaitu kolaborasi peran pentahelix, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ya. Peran pentahelix itu memuat 5 unsur kerja sama seperti dengan pemerintah, aparat, satuan pendidikan yakni dengan sistem TOT (training of trainer), masyarakat, dan dunia usaha. Hal ini penting dilakukan karena kita bantu sekolah tersebut memiliki sinergi untuk terhubung dengan pihak lain. sehingga kalau benar-benar terjadi bencana itu mudah, karena komunikasi sudah terbangun. Bayangkan saja apabila mendadak terjadi bencana dan komunikasi belum terbangun. Misalnya pihak sekolah menghubungi ambulance atau damkar, belum tentu mereka percaya. Apabila sudah terbangun itu pasti cepat untuk ditangani Kemudian, juga pada kegiatan simulasi, hal ini menjadi strategi komunikasi yang efektif juga, karena pada simulasi ini kami mempraktikan langsung seperti apa pencegahan-pencegahan kewaspadaan terhadap bencana. Apalagi dengan sekolah luar biasa, peran simulasi ini sangat membantu siswa-siswa yang memang lambat untuk mencerna pesan-pesan, jadi kami sebisa mungkin memberikan edukasi yang dapat mereka pahami salah satunya ya dengan bantuan guru-gurunya”.
- P :”kemudian untuk target apa sih yang sebenarnya ingin dicapai oleh BPBD DIY pada program SPAB ini bu? “
- N1 : “berbicara mengenai target dari program ini utamanya sebenarnya sih untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah tentunya ya mba, untuk lebih rincinya seperti peningkatan kesadaran bagi siswa, tenaga pendidik, staf atau karyawan terkait dengan risiko bencana yang terjadi di wilayah mereka, pemberian pendidikan dan pelatihan kepada warga sekolah tersebut tentang tindakan yang harus dilakukan sebelum dan selama terjadinya bencana, nah..poin ini masuk ke pelatihan SPAB tentang pelatihan PPGD itu ya mba. Setelah itu target kami juga pada peningkatan infrastruktur dalam hal ini itu sekolah tersebut telah memenuhi standar keamanan seperti tahan gempa dan lain lain, mm...setelah itu kita mampu untuk

pemeliharaan ketrampilan hal ini masuk kepada latihan simulasi pada warga sekolah. Dan yang terakhir itu target dalam evaluasi dan perbaikan berkelanjutan artinya, setelah dilaksanakan program ini diharapkan sekolah juga melakukan evaluasi rutin agar kegiatan dapat berlanjut tidak hanya berhenti pada saat ada pengawasan dari BPBD DIY”.

P : “oh jadi kalo yang saya tangkap itu dari menumbuhkan kesadaran kemudian nantinya akan jadi terbiasa ya bu untuk kemudian melakukan simulasi-simulasi secara mandiri artinya terus berlanjut “.

N : “iya mba jadi sebenarnya kami memiliki ambisi yang besar dan ini menjadi target dari program SPAB dalam evaluasi juga. Target tersebut itu pengembangan pada program SPAB nya, kami mengharapkan Sekolah yang sudah melaksanakan SPAB awal itu dapat melakukan pengembangan dengan menaikkan level dari SPAB awal menjadi SPAB mandiri. Diharapkan mereka dapat melaksanakan pelatihan-pelatihan yang sudah kami berikan ini secara mandiri dan berkelanjutan. Setelah itu kami juga mengharapkan, untuk menaikkan ke level tertinggi pada SPAB yakni SPAB utama, artinya sekolah yang sudah menaikkan level SPAB nya menjadi utama mereka harus dapat merangkul dan menyebarluaskan pelatihan ini kepada sekolah lainnya yang masih dalam satu gugus Dalam pengembangan ini tentunya kami terus memantau dan melakukan pengawasan pada sekolah tersebut. Sementara seperti itu mbaa.. “

P : “wah menarik yaa bu, jadi setiap sekolah dapat melakukan SPAB secara mandiri ya bu, dan target tersebut pernah terealisasi pada sekolah ngga bu?

N1 : “iya mba dulu kami pernah mencoba di sekolah di Sleman kaitannya tentang penanganan edukasi gunung Merapi, dan mereka bisa sampai dengan sekolah SPAB level utama. “

P : “ baik ibu, penjelasan ibu sangat membantu saya untuk mengolah data skripsi saya bu, terima kasih ya bu untuk waktu dan kesempatannya, mohon maaf apabila terdapat kata yang kurang berkenan selama wawancara ini.. “

N1 : iya mba sama-sama, saya juga sangat senang membantu Inez, semoga skripsinya lancar dan cepat selesai yaa..! “

### **TRANSKRIP WAWANCARA**

#### **Keterangan Narasumber 2**

Nama : Zela Septikasari

Jabatan : Koordinator Fasilitator SPAB Provinsi DIY

Tanggal Wawancara : 29 September 2023

Tempat Wawancara : Universitas Negeri Yogyakarta

#### **Keterangan Transkrip Wawancara**

P : Penulis

N2 : Narasumber 2

P : “Selamat Pagi mba Zela, sebelumnya terimakasih karena sudah menyempatkan waktunya untuk bisa saya wawancara sedikit mengenai program SPAB yang sudah dilaksanakan BPBD DIY, karena sepertinya mba Zela sedang terburu-buru mungkin bisa langsung masuk ke pertanyaan ya mba”

N2 : “selamat pagi mba, iya sama-sama ya maaf juga kalo kesannya terburu-buru ya soalnya saya sebentar lagi ada janji untuk bertemu prof “.

P : “Baik mba, sebelumnya mungkin mba Zela bisa menceritakan sedikit terkait dengan posisi mba Zela kaitannya dengan Program SPAB ini”

N2 : “oke... jadi saya Zela Septikasari disini sebagai fasilitator dari SPAB provinsi. Peran fasilitator disini yakni mendampingi sekolah-sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Jadi, Untuk DIY itu ada fasilitator, kemudian untuk fasilitator sudah ada di Surat Keputusan (SK) dari Provinsi jadi SK Kepala Pelaksana. Kebetulan saya merupakan Koordinator dari Fasilitator SPAB Provinsi sejak 2018. Lalu, untuk provinsi itu membawahi 4 Kabupaten dan 1 Kota yang ada DI DIY. Dalam pelaksanaannya kami melaksanakan program SPAB ini untuk SD, SMP, SMK, SMA, dan SLB. Untuk fasilitator dari provinsi itu ada 7 orang, dan fasilitator dari kabupaten biasanya 3 orang. Jadi jumlah fasilitator sesuai dengan Surat Keputusan dari Provinsi itu 10 orang.

P : “Oh baik mba, kalo peran fasilitator itu mendampingi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi programnya untuk tugas nya itu seperti apa ya mba?  
“

N2 : “baik, jadi kami juga bekerja sama dengan BPBD DIY ya, karena dari program SPAB itu yang menjadi koordinator untuk keseluruhan program in BPBD DIY jadi kami sebagai fasilitator membantu dalam pendampingan tersebut. Jadi tugas-tugasnya seperti mengembangkan rencana kegiatan pelatihan berdasarkan kebutuhan sekolah, memfasilitasi artinya disini kami ikut memberikan edukasi juga terkait dengan risiko bencana kepada guru dan siswa-siswinya, dan melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dilaksanakan.

P : “Selama program SPAB dilaksanakan sudah berapa satuan pendidikan yang berhasil untuk melaksanakan program ini y amba? Khususnya di Sekolah Luar Biasa) ? “

N2 : “oh, sebentar saya bukakan dulu datanya ya soalnya saya juga ngga inget “.

P : “oh oke oke mba..”

N2 : “jadi untuk Jumlah sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan program SPAB ini sejumlah 107 satuan pendidikan, kemudian khusus untuk SLB sendiri

terhitung sekitar 11 satuan pendidikan, meliputi beberapa di kabupaten Gunung Kidul ada 2, Di Kabupaten Bantul 3, Kabupaten Kulon Progo 2, Kabupaten Sleman 2, dan di Kota Yogyakarta 2”.

P : “itu dari tahun 2014 sampai tahun berapa mba?

N2 : “itu dilihat dari data satuan pendidikan yang mengikuti SPAB dari tahun 2014-2022”.

P : “kalo dilihat dari data untuk sekolah luar biasa yang mengikuti program ini belum terlalu banyak ya mba, itu faktornya karena apa ya mba kalau boleh tau? “

N2 : blablabla

P : “baik mba, kemudian saya ingin bertanya terkait dengan tugas mba Zela sebagai fasilitator. Mba zela mengatakan bahwa ikut mendampingi BPBD DIY dalam program SPAB ini, itu konteks tugasnya sejauh mana ya?

N2 : “kami dari fasilitator benar-benar mengikuti kegiatan SPAB ini dari awal workshop sampai dengan evaluasinya ya, karena di pelatihan-pelatihan untuk guru dan karyawan kami juga sebagai narasumber dalam penyampaian kajian-kajian risiko bencana dan perencanaan, kemudian kami juga mengikuti pembuatan rencana simulasinya. Dalam pelaksanaan simulasi kami juga ikut terjun langsung untuk mengedukasi siswa-siswinya”

P : “nah... menarik nih mba, dalam wawancara saya sebelumnya dengan ibu Reni kan dijelaskan bahwa dalam program ini sebenarnya BPBD DIY memfokuskan untuk melakukan pelatihan terhadap guru-gurunya ya, tetapi ada satu pelatihan yang harus melibatkan simulasi. Nahh...dalam mba Zela mengedukasi cara simulasi bencana kepada siswa-siswi SLB itu bagaimana ya mba?

- N2 : “kalau dari kami, biasanya dalam memberikan edukasi terkait dengan simulasi bencana kepada siswa-siswi SLB kami menggunakan media video, gambar, suara kemudian untuk anak-anak yang memiliki ketunaan tertentu seperti tuna rungu biasanya gurunya itu yang mendampingi karena kan kalo tuna rungu agak lambat dalam penerimaannya, jadi sebelum melaksanakan simulasi kami juga mengelompokan siswa-siswi sesuai dengan kebutuhan khususnya, hal ini dilakukan agar kami memudahkan siswa-siswi dalam penerimaannya, dan biasanya bagi siswa siswi yang memiliki gangguan tuna rungu akan ditempatkan di tempat yang paling depan agar mendengar lebih jelas, tetapi tetap dilakukan pendampingan dengan gurunya.
- P : “waaa, berarti cukup *challenging* juga ya mba untuk mengedukasi anak-anak yang memang memiliki keterbatasan ..”
- N2 : “iya begitu mba, tapi kan memang program SPAB ini sendiri memiliki prinsip inklusif yang artinya pemerintah menginginkan semua siswa baik itu siswa biasa/normal atau siswa-siswa yang memiliki keterbatasan harus diberikan edukasi tentang risiko bencana, karena ya mereka berhak akan hal ini, apalagi dengan keterbatasan mereka kan pasti kami mendahulukan mereka yang harus aman dahulu”.
- P : “betul mba sangat setujuuu, selain ini mba adapakah ada metode atau pembelajaran lain dalam memberikan contoh-contoh yang lebih gampang untuk diterima oleh siswa-siswa SLB untuk penerapan simulasi?”
- N2 : “oiyaa, kami dengan guru-guru pendamping juga memiliki metode pembelajaran lainnya yakni dengan menggunakan metode drama musikal. Metode ini merupakan metode yang unik dan cukup efektif ya menurut saya. Isi cerita dari drama musikal ini ya tidak lain itu tentang simulasi, seperti contoh waktu itu kami dengan guru-guru memberikan contoh simulasi saat terjadi gempa pada murid-murid. Metode ini dinilai efektif karena anak-anak tidak

merasa ketakutan saat diberikan metode ini, karena dalam pembelajaran ini juga dibarengi dengan tarian dan nyanyian agar mereka lebih dapat memahami dan tidak syok.

P : “wahh bener-bener menarik juga ya mba, tetapi kemudian dari anak-anaknya sendiri kelihatan benar-benar memahami ngga mba?”

N2 : “yaaa itu bekerja kok buat mereka, ini dibuktikan dengan pada saat acara launching ada salah satu perwakilan dari SLB untuk menampilkan drama musikal tersebut di depan banyak tamu undangan, dan mereka dapat melakukan dengan baik dan memahami setiap cara perlindungan. Kamu bisa cek kok di youtube nya BPBD DIY itu ada tayangan waktu launching SPAB tahun 2022 di kepatihan jogja”.

P : “oke deh mba, nanti langsung saya akan tonton, boleh dijelaskan sedikit ngga mba kan untuk anak-anak yang tuna wicara itu pada saat simulasi ada nyanyiannya, nah itu sistemnya gimana?”

N2 : “jadi gini, drama musikal itu kan diiringi dengan nyanyi-nyanyian dengan nada seperti balonku tetapi liriknya diganti dengan pencegahan pada saat bencana yang intinnya seperti contoh nih dalam liriknya jangan melakukan BBMK (berlari, berisik, mendorong, kembali) pada saat bencana gempa bumi, nah dalam nyanyiaj itu juga dibarengi dengan gerakan bahasa isyarat jadi ya mereka paham.

P : “oo I see.. paham paham mba. Dalam melaksanakan simulasi ini biasanya kendala yang mba Zelum temui apa saja ya mba?”

N2 :”sebenarnya kalo kendala pasa saat memberikan edukasi ke siswa-siswi SLB secara sistemnya sih ngga ada ya mba, karena guru-guru SLB sangat *suport* dalam membantu kami untuk mengedukasi dan berkomunikasi dengan anak didiknya ya, hanya saja terkadang kendalanya itu pada keterbatasan bapak/ibu



guru lainnya yang tidak mengikuti pelatihan jadi kita harus menjelaskan kajian-kajiannya dari awal terlebih dahulu kepada mereka sebelum masuk ke simulasinya. Karena dalam pelatihan gurunya hanya perwakilan 5 orang saja yang datang ke workshop.

P : “dengan adanya kendala tersebut, solusi apa yang dapat mba Zela berikan untuk mengatasi masalah itu mba? “

N2 : “yaa untuk mengatasi masalah itu tentu saja kami langsung mengkoordinir dengan cara menjelaskan atau mensosialisaikan kembali bapak/ibu guru tersebut terkait dengan hasil-hasil yang sudah disusun dalam rangka kajian, gitu mba”.

P : “oke baik mbaa, kemudian saya mendapatkan info bahwa pada tahap evaluasi disini peran fasilitator yang terjun langsung untuk survey ke sekolahannya untuk memberikan beberapa lembar pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh pihak sekolah ya mba? “

N2 : “yaa betulll... Jadi disini, saya sebagai fasilitator SPAB yang ditugaskan di tingkat provinsi di tahap evaluasi ini, karena diberikan tugas untuk mengisi form di platform terkait dengan program SPAB yang dilaksanakan. Untuk prosesnya, setelah kegiatan program SPAB ini sudah dijalankan, nantinya saya akan mensurvei satuan pendidikan yang sudah melakukan program rintisan SPAB. Program Satuan Pendidikan Aman Bencana memiliki 3 pilar yang menjadi pondasinya, itu seperti Fasilitas Sekolah Aman, Manajemen Bencana di Sekolah, dan yang terakhir itu Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana. Di setiap poin pilar tersebut, akan memuat berbagai pertanyaan yang mendukung pilar tersebut. Nanti saya kirimkan ya tentang form-form pernyataan yang harus diisi..”

P : “oke baik mba, kemudian Langkah selanjutnya setelah mendapatkan hasil dari jawaban pernyataan-pernyataan evaluasi tersebut gimana mba?

N2 : “biasanya setelah fasilitator mendapatkan data-data terkait dengan jawaban dari pernyataan evaluasi pada sekolah, kemudian kami melaksanakan rapat koordinasi Bersama BPBD DIY tentunya dan Dinas Pendidikan, kaitannya dalam hal ini untuk mencari solusi atau perbaikan kepada program SPAB tersebut.

P : “selanjutnya ini pertanyaan terakhir ya mba, Menurut Anda apakah dengan edukasi-edukasi tersebut, dapat membuat siswa menjadi lebih paham terkait dengan adanya bencana dan cara penanggulangannya? “

N2 : “ya tentu saja ada mba, contohnya dari yang mereka belum mengerti kalo bunyi sirine itu tanda apa, mereka jadi tau dan paham harus melakukan apa karena adanya kegiatan simulasi di program SPAB. Dengan begitu, kami mengharapkan setelah kegiatan SPAB ini setiap sekolah itu bisa melaksanakan simulasi berkelanjutan secara mandiri, agar setiap siswa menjadi terbiasa dengan budaya sadar bencana.

P : “oke mbaa, saya sudah sedikit paham terkait dengan alur dan strategi dari program SPAB ini. Terima kasih banyak mba Zela sudah berkenan untuk membantu saya”

N2 : “okeii, sama-sama saya senang bisa membantu juga.”

LAMPIRAN 3 **DOKUMENTASI WAWANCARA**

**GAMBAR 15**  
Wawancara dengan Ibu Diah Reni



*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

**GAMBAR 16**  
Wawancara dengan Ibu Diah Reni



*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

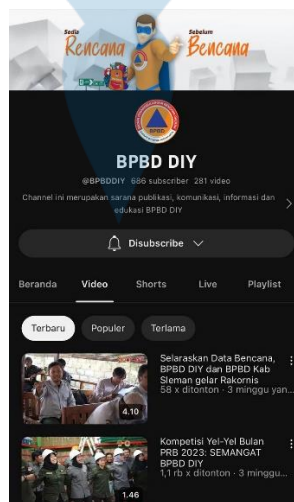
## LAMPIRAN 4 Website Resmi BPBD DIY

GAMBAR 17  
Website Resmi BPBD DIY



## LAMPIRAN 5 MEDIA SOSIAL

GAMBAR 18  
Youtube BPBD DIY



GAMBAR 19  
Instagram BPBD DIY



Sumber: [https://instagram.com/bpbd\\_diy?igshid=MzRlODBiNWFlZA==](https://instagram.com/bpbd_diy?igshid=MzRlODBiNWFlZA==)

## LAMPIRAN 6 MEDIA RELEASE

GAMBAR 20  
Media Rekease pada Portal BPBD DIY



GAMBAR 21  
Media Release pada Portal Star FM



Sumber : <https://www.starjogja.com/2022/11/02/pemda-diy-launching-55-satuan-pendidikan-aman-bencana/>

GAMBAR 22  
Media Release pada Portal Harian Jogja



Sumber: <https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/2022/10/03/510/1113613/bpbd-diy-akan-luncurkan-55-sekolah-aman-bencana>

LAMPIRAN 7

DOKUMENTASI SIMULASI

GAMBAR 23  
Simulasi SLB N 1 Bantul



*Sumber : Dokumentasi BPBD DIY*